

HUBUNGAN RELIGIUSITAS ISLAM DENGAN KEPATUHAN PROTOKOL KESEHATAN COVID-19 PADA MASYARAKAT

Alshyra Millenia Supriatna¹, Inggriane Puspita Dewi², Nur Rohmah³

^{1,2,3} Universitas 'Aisyiyah Bandung
inggriane.puspita@unisa-bandung.ac.id

ABSTRAK

Kasus Covid-19 di Kabupaten Karawang tahun 2021 masih terus bertambah setiap harinya. Desa Purwasari dengan kasus terkonfirmasi COVID-19 tertinggi. Akhir-akhir ini varian Omicron ditemukan dan telah menyebar ke berbagai wilayah yang berpotensi menyebabkan gelombang ketiga. Hal tersebut dapat dihindari jika ada upaya yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat, salah satunya dengan menerapkan protokol kesehatan. Religiusitas merupakan bagian dari ciri kepribadian yang menggambarkan kepribadian sebagai internalisasi nilai-nilai agama. Seseorang yang beriman memiliki kepribadian positif yang tercermin dalam pemahaman, motivasi, pola pikir, sikap dan perilaku. sehingga ia akan mematuhi aturan menerapkan protokol kesehatan COVID-19 sebagai adaptasi kebiasaan baru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan religiusitas Islam dengan kepatuhan protokol kesehatan COVID-19 di lingkungan masyarakat Desa Purwasari Kabupaten Karawang. Penelitian ini memiliki sampel sebanyak 100 orang, dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu *accidental sampling*, pengumpulan data menggunakan angket *online* melalui situs *google form*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan religiusitas Islam dengan kepatuhan protokol kesehatan COVID-19 masyarakat Desa Purwasari Kabupaten Karawang yang moderat (r 0,44) dan nilai $p < 0.001$. Implikasi untuk profesi keperawatan dari hasil penelitian adalah melibatkan tokoh agama dalam edukasi Kesehatan di masyarakat

Kata kunci: kepatuhan, protokol kesehatan COVID-19, religiusitas Islam

THE RELATIONSHIP OF ISLAMIC RELIGIOSITY AND COVID-19 HEALTH PROTOCOL COMPLIANCE ON COMMUNITY

Abstract

The Covid-19 case in Karawang Regency in 2021 is still increasing every day. Purwasari Village with the highest number of confirmed cases of COVID-19. Recently an Omicron variant was discovered and has spread to various regions, potentially causing the third wave. It can be avoided if efforts are made by the government and the community, one of which is by implementing health protocols. Religiosity is part of personality traits that describe personality as the internalization of religious values. A person who believes has a cheerful personality reflected in understanding, motivation, mindset, attitude, and behavior. So that he will comply with the rules of implementing the COVID-19 health protocol as an adaptation to new habits, this study aims to determine the relationship between Islamic religiosity and compliance with the COVID-19 health protocol in the Purwasari Village community, Karawang Regency. This study has a sample of 100 people, selected using a purposive sampling technique, namely accidental sampling, and data collection using an online questionnaire through the Google form site. The results showed a moderate relationship between Islamic religiosity and compliance with the COVID-19 health protocol in the Purwasari Village community, Karawang Regency (r

0.44), and a p -value <0.001 . The implications for the nursing profession from the research results involve religious leaders in community health education.

Keywords: compliance, COVID-19 health protocol, Islamic religiosity

PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 telah menimbulkan biaya yang cukup besar bagi masyarakat di seluruh dunia. Pandemi sebesar ini berpotensi mengubah masyarakat dunia di tahun-tahun mendatang, terutama jika pandemi berdampak pada nilai dan keyakinan individu atau masyarakat (Bentzen, 2021).

Data COVID-19 dunia yang dinyatakan oleh WHO per 31 Oktober 2021 adalah sebanyak 245 juta orang, dari seluruh prevalensi tersebut, 2% sebanyak 5 juta orang diantaranya meninggal dunia. Peningkatan jumlah kasus COVID-19 di berbagai wilayah memiliki derajat yang tidak sama. Indonesia menempati urutan ke 14 di dunia dengan jumlah kasus COVID-19 sebanyak 4,2 juta orang dan 2,9%, dimana 143.000 orang telah meninggal dunia (WHO, 2021). Jumlah ini menunjukkan trend penurunan jumlah kasus baru terkonfirmasi COVID-19 setelah Indonesia mengalami lonjakan kasus sebagai negara dengan penambahan kasus baru COVID-19 tertinggi di dunia mencapai 45 ribu pada 25 Juli 2021 (Sinuhaji, 2021).

Jawa Barat memiliki jumlah kasus tertinggi di seluruh provinsi yang ada di Indonesia, yaitu 142 kasus baru terkonfirmasi COVID-19 pada 31 Oktober 2021 dengan rincian prevalensi 706 ribu orang terkonfirmasi COVID-19, 14 ribu orang meninggal dunia, 689 ribu orang sembuh, dan 1,3 ribu masih dalam perawatan (BNPB, 2021). Di Kabupaten Karawang, prevalensi kasus terkonfirmasi COVID-19 mencapai 43 ribu orang dan 4% sebanyak 1,8 ribu orang diantaranya meninggal dunia. Purwasari sebagai desa dengan kasus terkonfirmasi COVID-19 tertinggi mencapai 598 orang dan 3,6% sebanyak

22 orang diantaranya meninggal dunia (Dinas Kesehatan Kabupaten Karawang, 2021).

Negara membutuhkan modal sosial yang kuat dalam upaya memerangi COVID-19. Salah satu yang penting dari modal sosial adalah kepatuhan masyarakat terhadap protokol kesehatan. Di negara demokrasi, kepatuhan ini tidak bisa dipaksakan dari atas dengan pendekatan represif dan sanksi berat. Meski aturan dan penegakan hukum harus ada, namun bukan satu-satunya cara yang bisa digunakan pemerintah untuk membuat masyarakat patuh. Kepatuhan yang dilandasi oleh kesadaran pribadi atau nilai-nilai agama dapat menjadi salah satu alternatif untuk mengembangkan modal sosial dalam penanggulangan pandemi covid-19 (Widiyanto, 2020).

Sejak November 2021, hasil pemantauan kepatuhan kesehatan di Indonesia menurunkan kepatuhan kesehatan dari 7,1% menjadi 9,03% tanpa pemakaian masker dan dari 8,52% menjadi 9,88% tanpa jarak sosial dan menghindari keramaian. (SATGAS Penanganan COVID-19, 2021). Menurunnya kepatuhan protokol kesehatan dapat meningkatkan potensi penularan dan peningkatan kasus COVID-19 di Indonesia (Kompas.id, 2021).

Penelitian Afrianti & Cut (2021) menunjukkan bahwa terdapat lima faktor yang mempengaruhi kepatuhan praktik kesehatan yaitu umur, pendidikan, pengetahuan, sikap dan motivasi. Adapun penelitian Abdul et al. (2020) berdasarkan hasil kajian literatur menunjukkan faktor psikologis yang mempengaruhi ketidakpatuhan praktik kesehatan, seperti ideologi, harapan, koping religius, kesejahteraan psikologis, pengetahuan dan pengalaman, kesadaran dan komitmen terhadap peraturan.

Sedangkan penelitian Laiyina (2016) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan sikap menahan diri dalam mengikuti tata tertib pesantren. Namun, penelitian tersebut tidak menghubungkan religiusitas dengan kepatuhan protokol kesehatan COVID-19.

Umat beragama dapat menunjukkan kepatuhan yang lebih besar terhadap beberapa pembatasan pandemi karena norma mereka yang taat aturan dan kecenderungan altruistik Pirutinsky et al. (2020), tetapi pada saat yang sama, rekomendasi untuk tidak berpartisipasi dalam layanan keagamaan menimbulkan keberatan karena adanya pembatasan sosial (Linke & Jankowski, 2022). Perlawanan terhadap pembatasan partisipasi dalam ibadah keagamaan selama pandemi dapat semakin diperkuat oleh kepercayaan yang lebih rendah pada sains sebagai institusi sosial, yang telah diamati pada populasi yang lebih religius.

Sebuah studi menunjukkan bahwa pentingnya unsur religiusitas dalam praktik klinis baik bagi profesional kesehatan maupun pasien. Di satu sisi, religiusitas dapat dianggap sebagai strategi koping yang baik yang digunakan oleh para profesional kesehatan untuk meningkatkan kesehatan mental dan kesejahteraan selama pandemi COVID-19 dan menghasilkan kepuasan pasien yang lebih besar dengan perawatan yang diberikan. Religiusitas juga digunakan untuk mengatasi kebutuhan spiritual individu mengarah pada pengurangan stres, kecemasan, depresi, dan peningkatan ketahanan dan harapan di antara pasien (de Diego-Cordero et al., 2022).

Studi pendahuluan yang telah dilakukan di Desa Purwasari Kabupaten Karawang bahwa kepatuhan masyarakat terhadap protokol kesehatan COVID-19 hal ini dibuktikan dengan kegiatan masyarakat yang berkerumun, kurang menjaga jarak, tidak menggunakan masker, serta kebiasaan mencuci tangan di area-area publik

belum terlihat. Namun jika dilihat dari kegiatan keagamaan, hal ini rutin dilakukan di mesjid-mesjid area warga sekitar desa tersebut.

Penanganan COVID-19 di Indonesia menjadi menarik untuk diteliti lebih lanjut, fakta bahwa agama memainkan peran penting dalam ruang publik Indonesia. Oleh karena itu, perang melawan covid-19 di negara ini tidak dapat dibayangkan tanpa memperhatikan agama, khususnya Islam sebagai agama mayoritas.

Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi hubungan antara religiusitas Islam dengan kepatuhan protokol Kesehatan di Desa Purwasari Karawang.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *cross-sectional*. Variabel bebasnya adalah religiusitas Islam dan variabel terikatnya adalah kepatuhan terhadap protokol kesehatan COVID-19. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh masyarakat Desa Purwasari Kabupaten Karawang berjumlah 16.214 orang menggunakan metode *purposive sampling*, dengan pendekatan *accidental sampling*, kriteria inklusi 1. Individu yang berdomisili di Desa Purwasari Kabupaten Karawang, 2. Individu yang beragama Islam, 3. Individu berusia 17 – 60 tahun, 4. Individu yang memiliki gawai dan akses internet, 5. Bersedia menjadi subjek penelitian) dan eksklusi (1. Individu dengan gangguan fungsi memori, 2. Individu yang sedang sakit sehingga tidak bisa memberikan keterangan). Sehingga didapatkan sampel sebanyak 100 responden berdasarkan perhitungan rumus Solvin.

Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari survei data responden, dan survei religiusitas Islam dengan *Muslim Daily Religiosity Assessment Scale* (MUDRAS) dari Olufadi (2017) versi Bahasa Indonesia

dan kuesioner kepatuhan protokol kesehatan COVID-19. Kuesioner ini telah dinyatakan valid karena memiliki nilai $r > 0,3$ dan dinyatakan reliabel karena memiliki nilai $\alpha > 0,06$ (Suryadi & Hayat, 2021); Siregar & Suryani, 2021).

Analisis data penelitian ini menggunakan analisis univariat untuk mendeskripsikan karakteristik demografi responden dan analisis bivariat untuk mengetahui hubungan antara religiusitas Islam dengan kepatuhan terhadap protokol kesehatan COVID-19. Uji normalitas data menggunakan *Kolmogorov-smirnov* data berdistribusi tidak normal maka dalam penelitian ini menggunakan nilai median dan uji *Kendall Tau*.

Uji Etik telah dilakukan di KEP UNISA Bandung dengan no surat 74/KEP.01/UNISA-Bandung/I/2022

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Data Demografi (n=100)

Karakteristik	f	%
Jenis kelamin		
Laki-laki	31	31,0
Perempuan	69	69,0
Usia		
17 - 25 tahun	37	37,0
26 – 35 tahun	21	21,0
36 – 45 tahun	32	32,0
46 – 55 tahun	8	8,0

Karakteristik	f	%
56 – 65 tahun	2	2,0
Pendidikan terakhir		
SD	12	12,0
SMP	25	25,0
SMA	54	54,0
Perguruan Tinggi	9	9,0
Pekerjaan		
Pelajar	12	12,0
Ibu Rumah Tangga	41	41,0
Bekerja	35	35,0
Tidak bekerja	12	12,0
Domisili		
Dusun Kalijurang	25	25,0
Dusun Sadang	22	22,0
Dusun Warung Kebon Barat	15	15,0
Dusun Pagadungan	25	25,0
Dusun Warung Kebon Timur	10	10,0
Dusun Panorama	3	3,0

Diketahui dari tabel 1 bahwa sebagian besar responden adalah perempuan, tidak kurang dari 69%, dimana 17-25 tahun (pubertas akhir) tidak kurang dari 37%. Tingkat pendidikan sebagian besar responden mencapai 54% sampai dengan tingkat menengah atas. Sebagian besar responden adalah ibu rumah tangga, mencapai 41%. Berdasarkan kategori domisili, responden didominasi oleh Dusun Kalijurang sebesar 25% dan Dusun Pagadungan sebesar 25%.

Hubungan Religiusitas Islam dengan Kepatuhan Protokol Kesehatan COVID-19

Tabel 2. Hubungan Religiusitas Islam dengan Kepatuhan Protokol Kesehatan COVID-19 (n=100)

Variabel	Tingkat Kepatuhan				r	p
	Rendah	Sedang	Tinggi	Total		
Religiusitas rendah	3 43,0%	3 43,0%	1 14,0%	7 100,0%	0.44	<0.001
Religiusitas sedang	1 2,0%	48 96,0%	1 2,0%	50 100,0%		
Religiusitas tinggi	1 2,0%	26 60,0%	16 37,0%	43 100,0%		
Total	5 5,0%	77 77,0%	18 18,0%	100 100,0%		

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan adanya hubungan yang positif moderat antara religiusitas Islam dengan kepatuhan protokol kesehatan COVID-19 ditunjukkan dengan nilai *p-value* sebesar <0,001 dan nilai *r* 0,44.

PEMBAHASAN

Tingkat Religiusitas Islam

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar masyarakat Desa Purwasari Kabupaten Karawang memiliki tingkat religiusitas Islam sedang dan tingkat kepatuhan sedang pada protokol kesehatan responden melakukan tindakan yang direkomendasikan (*recommend acts*), responden terlibat dalam ibadah/ritual fisik kepada Tuhan (*engaging in bodily worship of God*).

Jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat religiusitas umat Islam. Hasil penelitian menunjukkan 42 responden dengan tingkat religiusitas Islam tinggi adalah 29 responden berjenis kelamin perempuan dan 13 responden berjenis kelamin laki-laki. Hal ini diperkuat dengan teori Rusydi (2012) bahwa faktor genetik mempengaruhi religiusitas sebesar 19 – 65% antara lain wanita lebih religius dibandingkan laki-laki. Hal ini menunjukkan salah satu elemen biologi yaitu jenis kelamin mempengaruhi religiusitas. Selain

itu, jenis kelamin memainkan peran dalam mempengaruhi sifat dan perilaku keberagamaan seseorang sehingga membentuk kepribadian pada diri seseorang yang tentunya akan mempengaruhi religiusitas seseorang.

Tingkat Kepatuhan Protokol Kesehatan COVID-19

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar masyarakat Desa Purwasari Kabupaten Karawang memiliki tingkat kepatuhan protokol kesehatan COVID-19 sedang dan tingkat religiusitas sedang. Dalam menghadapi pandemi COVID-19, setiap individu akan memiliki respon yang berbeda-beda, salah satunya adalah respon mengikuti protokol kesehatan COVID-19. Kepatuhan adalah perubahan sikap dan perilaku seseorang ketika berusaha untuk mematuhi permintaan orang lain (Fathimah et al., 2021). Dalam hal ini, kepatuhan protokol kesehatan COVID-19 yang merupakan pedoman tingkah laku dalam rangka mencegah terjadinya penularan COVID-19 (Imron, 2020).

Usia menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan protokol kesehatan COVID-19. Hasil penelitian menunjukkan 17 responden dengan tingkat kepatuhan protokol kesehatan COVID-19 tinggi adalah 5 responden berusia 17 – 25 tahun, 5

responden berusia 26 – 25 tahun, 6 responden berusia 36 – 45 tahun, dan 1 responden berusia 46 – 55 tahun. Hal ini diperkuat dengan teori Afrianti & Cut (2021) bahwa kepatuhan biasanya akan semakin meningkat seiring dengan peningkatan usia. Meskipun terkadang usia bukan menjadi penyebab ketidakpatuhan namun semakin tua usia seseorang maka akan semakin menurun daya ingat, pendengaran, dan penglihatan, sehingga lansia menjadi tidak patuh.

Kepatuhan protokol kesehatan COVID-19 juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan hasil penelitian menunjukkan 17 responden dengan tingkat kepatuhan protokol kesehatan COVID-19 tinggi adalah 15 responden tamatan SMA dan 2 responden tamatan SMP. Hal ini diperkuat dengan teori Afrianti & Cut (2021) bahwa seseorang dengan tingkat pendidikan lebih tinggi (menengah – atas) cenderung lebih patuh dibandingkan dengan pendidikan lebih rendah (menengah – bawah). Namun seseorang dengan tingkat pendidikan rendah juga belum tentu memiliki pengetahuan yang rendah terkait COVID-19 karena promosi kesehatan di berbagai media yang semakin fokus memberikan pengetahuan bagi masyarakat terkait penyakit COVID-19 beserta pencegahan dan pengobatannya.

Hubungan Religiusitas Islam dengan Kepatuhan Protokol Kesehatan COVID-19

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Desa Purwasari Kabupaten Karawang tingkat religiusitas Islamnya serta kepatuhannya terhadap protokol kesehatan dalam katagori sedang. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang cukup kuat antara religiusitas Islam dengan kepatuhan terhadap protokol kesehatan COVID-19 bagi warga desa Purwasari Kabupaten Karawang. Hal ini dapat dijelaskan sebagai hubungan positif yang bermakna bahwa

apabila religiusitas Islam semakin tinggi maka kepatuhan protokol kesehatan COVID-19 akan semakin meningkat. Sebaliknya, apabila religiusitas Islam semakin rendah maka kepatuhan protokol kesehatan COVID-19 akan semakin menurun. Religiusitas Islam dalam penelitian ini meliputi aspek menghindari perbuatan dosa (*avoid sinful act*), tindakan yang direkomendasikan (*recommend acts*) dan aktifitas ibadah (*engaging in bodily worship of God*).

Penelitian Chilanga et al. (2022) menyebutkan persepsi risiko tertular COVID-19 dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial. Keyakinan agama dan politik yang dominan merupakan faktor utama yang melemahkan sementara menjadi seorang profesional medis meningkatkan persepsi risiko. Ideologi keagamaan yang paling mempengaruhi langkah-langkah pengurangan risiko adalah keyakinan bahwa penyakit ini adalah teguran dari Tuhan, atau pemenuhan narasi kitab sucinya, dan penyembuhan, serta pencegahan dapat datang dari ketabahan dalam doa.

Mengamati aktifitas di setiap masjid mengingatkan bagaimana para praktisi agama berusaha untuk menjembatani realitas eksternal dan keadaan hati dan pikiran batin, dan antara aspirasi spiritual dan pengalaman ibadah secara fenomenologis. Serangkaian ibadah seperti doa, shalat, dan alat ritual seperti Al-Qur'an, tasbeih, alat musik, teknologi audio-visual dalam penyampaian ceramah memungkinkan praktisi agama untuk mencapai kehadiran-kehadiran yang ilahiyah, atau kehadiran bersama dengan yang lain anggota masyarakat yang membuat ritual menjadi efektif, menghasilkan konektivitas melalui gerakan ritual, dan menumbuhkan disposisi batin, mendorong perilaku positif yaitu kepatuhan, saat mereka harus menghadapi tantangan menjaga jarak (Lorea et al., 2022).

Pendapat tersebut sejalan dengan teori religiusitas, bahwa religiusitas berarti memiliki

ketaatan beragama, penghayatan iman atau keyakinan diri, yang diekspresikan melalui ibadah berupa do'a dan membaca kitab sucinya. Religiusitas juga menunjukkan hubungan vertikal individu dengan Tuhannya dan hubungan horizontal berupa hubungan individu dengan sesama makhluk Tuhannya yang lain (Suryadi & Hayat, 2021).

Kepatuhan seseorang terhadap pelaksanaan protokol kesehatan perlu dikuatkan dengan melibatkan unsur religiusitas (Dewi, 2021). Intervensi yang dapat dilakukan untuk pendekatan agama dalam membentuk persepsi yang positif terhadap COVID-19 dapat dilakukan oleh perawat berupa edukasi spiritual (Dewi, Fatmawati, et al., 2022; Dewi, Syabariyah, et al., 2022; Fatmawati, Aisyah, et al., 2022; Fatmawati, Syabariyah, et al., 2022).

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan religiusitas Islam dengan kepatuhan protokol kesehatan COVID-19 masyarakat Desa Purwasari Kabupaten Karawang yang cukup kuat dan positif.

Institusi pelayanan kesehatan diharapkan selalu memberikan dukungan kepada para tenaga kesehatan maupun *stakeholder* untuk meningkatkan religiusitas Islam dan kepatuhan protokol kesehatan COVID-19 dan dapat dijadikan sebagai rekomendasi program atau kebijakan yang berlaku bagi masyarakat.

Bagi perawat atau profesi kesehatan lainnya hasil penelitian ini dapat menjadi informasi keterkaitan religiusitas dengan kepatuhan pelaksanaan protokol Kesehatan pencegahan Covid-19, sehingga dalam penyusunan program preventif dapat melibatkan pemuka agama, dengan meningkatkan aspek Tindakan yang direkomendasikan dalam religiusitas Islami, salah satunya adalah perilaku

hidup bersih dan sehat adalah bagian dari ibadah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, A. R., Nuraini, A., Elisa, K., & Iman, S. (2020). Faktor-Faktor Psikososial dari Ketidakpatuhan Masyarakat pada Masa Pandemi. *Artikel*, 19, 1–10.
- Afrianti, N., & Cut, R. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Masyarakat Terhadap Protokol Kesehatan Covid-19. *Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 11(1), 113–124.
- Bentzen, J. S. (2021). In crisis, we pray: Religiosity and the COVID-19 pandemic. *Journal of Economic Behavior and Organization*, 192(May), 541–583. <https://doi.org/10.1016/j.jebo.2021.10.014>
- BNPB. (2021). *Update Percepatan Penanganan COVID-19 di Indonesia*. Graha BNPB.
- Chilanga, E., Dzimbiri, M., Mwanjawala, P., Keller, A., & Mbeya, R. A. (2022). Religion, politics and COVID-19 risk perception among urban residents in Malawi. *BMC Public Health*, 22(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12889-022-13858-7>
- de Diego-Cordero, R., Ávila-Mantilla, A., Vega-Escañó, J., Lucchetti, G., & Badanta, B. (2022). The Role of spirituality and religiosity in healthcare during the COVID-19 pandemic: An Integrative review of the scientific literature. In *Journal of Religion and Health* (Vol. 61, Issue 3). Springer US. <https://doi.org/10.1007/s10943-022-01549-x>
- Dewi, I. P. (2021). Edukasi Protokol Kesehatan untuk Komitmen Kepatuhan Pencegahan Penularan dan Edukasi Spiritual untuk Menurunkan Kecemasan Masa Pandemi Covid-19 Melalui Kulwap. *Media Karya Kesehatan*, 4(1), 12–27.

- Dewi, I. P., Fatmawati, A., Aisyah, P. S., & Linawati, S. L. (2022). Qur'anic Bibliotherapy intervention in pregnant women experiencing anxiety during the COVID-19 pandemic in Indonesia: A qualitative exploratory study. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 10(G), 526–533.
- Dewi, I. P., Syabariyah, S., Fatmawati, A., Sanusi, S., & Pratiwi, D. R. (2022). Pemberdayaan kelompok majelis taklim dalam upaya peningkatan cakupan vaksinasi melalui pelatihan Qur'anic Therapy. *Jurnal EMPATI (Edukasi Masyarakat, Pengabdian Dan Bakti)*, 3(3), 168–175.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Karawang. (2021). *Dashboard Kasus Covid-19 Kabupaten Karawang*.
- Fathimah, A. F., Al-Islami, M. F., Gustriani, T., Rahmi, H. A., Gunawan, I., Agung, I. M., Husni, D., Psikologi, F., Islam, U., Sultan, N., & Kasim, S. (2021). *Kepatuhan Masyarakat Terhadap Pemerintah Selama Pandemi: Studi Eksplorasi Dengan Pendekatan Psikologi Indigenous*. 2(1), 15–22.
- Fatmawati, A., Aisyah, P. S., Dewi, I. P., & Febriyani, R. E. (2022). Implementation of Quranic Bibliotherapy to reduce anxiety in pregnant mothers. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(6).
- Fatmawati, A., Syabariyah, S., & Dewi, I. P. (2022). Pemberdayaan kelompok majelis ta'lim dalam upaya pencegahan penyebaran Covid-19 di desa Cinta Kabupaten Garut. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(5), 1799–1805.
- Imron, A. L. A. (2020). *Peraturan Bupati Bangkalan No. 46 Tahun 2020 Tentang Percepatan Pencegahan dan Penanganan COVID-19 Kabupaten Bangkalan*.
- Kompas.id. (2021). *Protokol Kesehatan yang Hampir Dilupakan*.
- Laiyina, S. Z. (2016). *Hubungan Religiusitas dan Kontrol Diri dengan Kepatuhan Santri Pada Aturan Pesantren di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Karangbesuki Sukun Malang*. 10.
- Linke, M., & Jankowski, K. S. (2022). Religiosity and the Spread of COVID-19: A Multinational Comparison. *Journal of Religion and Health*, 61(2), 1641–1656. <https://doi.org/10.1007/s10943-022-01521-9>
- Lorea, C. E., Mahadev, N., Lang, N., & Chen, N. (2022). Religion and the COVID-19 pandemic: mediating presence and distance. *Religion*, 52(2), 177–198. <https://doi.org/10.1080/0048721X.2022.2061701>
- Pirutinsky, S., Cherniak, A. D., & Rosmarin, D. H. (2020). COVID-19, mental health, and religious coping among American Orthodox Jews. *Journal of Religion and Health*, 59(5), 2288–2301. <https://doi.org/10.1007/s10943-020-01070-z>
- Rusydi, A. (2012). *Religiusitas dan Kesehatan Mental*. Young Progressive Muslim.
- SATGAS Penanganan COVID-19. (2021). *Monitoring Kepatuhan Protokol Kesehatan di 34 Provinsi Indonesia (Update Per 10 Januari 2021)* (pp. 5–13).
- Sinuhaji, J. (2021). *Update Corona Dunia, 25 Juli 2021: Indonesia Rekor Ganda Kasus Harian dan Kematian Covid-19 Tertinggi*. Pikiran Rakyat Media Network.
- Suryadi, B., & Hayat, B. (2021). *Religiusitas: Konsep, pengukuran, dan implementasi di Indonesia*. Bibliosmia Karya Indonesia.
- WHO. (2021). *WHO Coronavirus (COVID-19) Dashboard*.

Widiyanto, A. (2020). Religion and covid-19 in the era of post-truth: The case of indonesia. *International Journal of*

Islamic Thought, 18, 1–12. <https://doi.org/10.24035/IJIT.18.2020.176>

